



## ANALISIS PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SEKOLAH DASAR TERHADAP SISWA KELAS V TAHUN 2021

Afiliasi : Universitas PGRI Palembang<sup>1,2,3</sup>  
 Ayu Listari ✉ (1), Farizal Imansyah(2), Marleni(3)  
 Cp: [ayusyarif09@gmail.com](mailto:ayusyarif09@gmail.com)<sup>1</sup>

First Received: (14 Januari 2022)

Final Proof Received: (29 Januari 2022)

### ABSTRAK

Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar Bagi Siswa Kelas V Tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar bagi siswa Kelas V Tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data ini menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Hasil observasi melalui observasi dengan bantuan APKG 2 (Alat Penilaian Kemampuan Guru 2) menunjukkan bahwa pembelajaran musik di kelas memiliki kemampuan guru dalam mengajar musik yang belum optimal, sedangkan hasil observasi lapangan melalui lembar observasi menunjukkan bahwa indikator peran guru sebagai demonstrator dalam pembelajaran seni musik kelas V berada pada kategori tinggi, pada indikator peran guru sebagai pengelola kelas dalam pembelajaran seni musik berada pada kategori tinggi; Indikator peran guru sebagai mediator dalam pembelajaran seni musik berada pada kategori tinggi. Pada indikator peran guru sebagai fasilitator berada pada kategori sedang. 2) Hasil wawancara mengenai indikator guru sebagai demonstrator menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan seni musik menjadi kendala bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran musik di dalam kelas. Pada indikator peran guru sebagai pengolah kelas dijelaskan bahwa ada beberapa guru yang mengaku masih mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dan 3) Hasil analisis data dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana atau fasilitas di SDN 09 Sungai Are dapat menunjang proses belajar mengajar khususnya fasilitas untuk pelajaran musik. Namun sarana dan prasarana tersebut belum lengkap.

**Kata kunci:** Analisis, Peran Guru, Pembelajaran Seni Musik.

### ABSTRACT

*Analysis of Teacher's Role in Musical Arts Learning in Elementary Schools for Class V Students in 2021. The purpose of this study was to find out how the role of teachers in learning music arts in Elementary Schools for Class V students in 2021. This research method used descriptive qualitative. This data collection technique uses documentation, observation and interviews. The results showed that 1) The results of observations through observations with the help of the APKG 2 (Teacher Ability Assessment Tool 2) showed that music learning in the classroom had the teacher's ability in teaching music not optimal, while the results of field observations through observation sheets showed that the role indicators of the teacher as a demonstrator in learning the art of music class V is in the high category, on the indicator of the teacher's role as a class manager in learning the art of music is in the high category; The indicator of the teacher's role as a mediator in learning the art of music is in the high category. In the indicator of the teacher's role as a facilitator, it is in the medium category. 2) The results of the interview regarding the indicator of the teacher as a demonstrator stated that limited knowledge of the art of music became a barrier for teachers to carry out music learning in the classroom. In the indicators of the teacher's role as class processors, it is explained that there are some teachers who claim to still have difficulties in managing the class and 3) The results of the analysis of the documentation data can be concluded that the facilities and infrastructure or facilities at the 09 Sungai Are State Elementary School can support the teaching and learning process, especially facilities for music lessons. However, these facilities and infrastructure are not yet complete.*

**Keywords:** Analysis, Teacher's Role, Musical Art Learning.

Copyright © 2022 Ayu Listari, Farizal Imansyah, Marleni

Corresponding Author:

✉ Email Address: [ayusyarif09@gmail.com](mailto:ayusyarif09@gmail.com) (Palembang, Sumatra Selatan – Indonesia)

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam konteks berupaya merekonstruksi suatu peradaban merupakan salah satu kebutuhan (jasa) asasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia serta kewajiban yang harus diemban oleh negara agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan selaras dengan fitrahnya serta mampu mengembangkan kehidupan menjadi lebih baik dari setiap masa ke masa berikutnya. Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya (Muna, 2012, 1).

Berdasarkan ulasan diatas dapat diartikan bahwa pendidikan adalah upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Maka dari itu peran guru sebagai tenaga pendidik yang menyampaikan materi kepada peserta didiknya merupakan ujung tombak dalam pembangunan pendidikan nasional terutama dalam pendidikan formal. Tuntutan guru tidak hanya sekedar kemampuan menguasai pelajaran semata, tetapi juga kemampuan lainnya yang terangkum dalam 4 kompetensi guru yaitu; kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial sehingga mampu menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Dan tentu saja tuntutan seorang guru seperti diatas hanya mampu dijawab oleh guru yang profesional. Maka dari itu tidak hanya untuk menciptakan suasana yang kondusif, tetapi juga demi melahirkan anak bangsa yang cerdas, kritis inovatif, demokratis, dan berakhlak maka seorang guru yang profesional dan bermartabat pun menjadi impian kita semua (Muna, 2012).

Guru merupakan faktor penting dan utama dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik terutama disekolah untuk mencapai kedewasaan peserta didik sehingga ia menjadi manusia yang paripura dan pengetahuan tugas-tugasnya sebagai manusia. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya kearah kedewasaan atau tahap kematangan tertentu. Dalam rangka itu guru tidak semata-mata sebagai “pendidik” yang menjadi *transformer of knowledge*, tapi juga seorang “pendidik” yang menjadi *transformer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya mengantarkan siswa ke tahap yang dicita-citakan. Maka dari itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawab (Muhlison, 2014, 47).

Guru profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam melaksanakan tugas mengajar. Secara umum guru dapat diartikan sebagai orang yang memiliki tanggung jawab mendidik dan secara khusus guru dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Secara sederhana peningkatan kemampuan profesional guru juga diartikan dengan upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, kematangan, kemampuan mengolah diri, pemenuhan kualifikasi merupakan ciri-ciri profesi guru. Ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional yaitu; (1) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik; (2) mampu melaksanakan peranan fungsinya dengan tepat; (3) mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah; (4) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dikelas (Muhlison, 2014, 49-51).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran seorang guru pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar bentuknya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang

mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pembelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan” (Pane & Dasopang, 2017, 337).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidikan dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagai mana yang telah diterapkan (Pane & Dasopang, 2017, 337-338).

Pada khasanah seni atau seluk beluk seni sangatlah luas dan berada pada dimensi yang tidak terbatas. Hal inilah yang membuat beragamnya definisi dari seni menurut para ahli. Seni sebenarnya adalah sebuah fenomena yang kompleks di mana batasan atau maknanya ditentukan oleh beberapa faktor. Definisi yang dikemukakan cenderung menitik beratkan pada sisi teoritis dan filosofis saja. Tidaklah dipungkiri bahwa mulanya definisi seni yang digunakan oleh masyarakat Indonesia merupakan adaptasi dari definisi dan makna seni dari konsep seni para ahli barat. Menurut Soedarso Sp (1987:16-17), seni yang sudah lazim digunakan di Indonesia mempunyai makna dekat dengan istilah *I'arte* (Italia), *I'art* (Perancis), *el arte* (Spanyol), dan dalam bahasa Inggris ‘art’ yang berarti kemahiran, ketangkasan dan keahlian. Di dalam bukunya *Tinjauan Seni*, Soedarso Sp menjelaskan bahwa “seni” berasal dari kata seni dalam bahasa Sansakerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan, atau pencaharian dengan hormat dan jujur. Dalam versi yang lain, seni disebut *cilpa* yang berarti berwarna (kata sifat atau pewarna (kata benda)), kemudian berkembang menjadi *cilpancastra* yang berarti segala macam karya (hasil keterampilan tangan) yang *artistic* (Laksana, 2017, 1).

Pengenalan pendidikan seni merupakan salah satu pengembangan kreativitas anak. Pelaksanaan pendidikan seni dapat dilakukan melalui kegiatan permainan. Tujuan pendidikan seni bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif. Melalui seni, dapat mendidik anak dan membina kreativitasnya sedini mungkin. Dengan kesadaran estetik seni adalah muara pendidikan yang dapat ditumbuhkan sejak usia dini sesuai dengan perkembangan anak, melalui apresiasi seni. Apresiasi berarti pula penghargaan terhadap pelaku seni dan karya seni. Apresiasi seni harus ditumbuhkan dan dikembangkan pada anak (Fauzan, 2010).

Kata seni dalam bahasa Inggris disebut *art*, dan kata *art* berasal dari bahasa Latin yang mengandung arti keterampilan atau kepandaian. Pengertian seni sangatlah luas yang mencakup segala aspek kehidupan manusia karena seni merupakan ungkapan perasaan jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya yang memiliki unsur kehalusan dan keindahan. Seni musik merupakan sebuah karya seni manusia yang diwujudkan dalam bentuk bunyi/suara yang teratur, memiliki irama, melodi dan memiliki harmonisasi yang dapat menggugah perasaan pendengarnya. Dapat diartikan bahwa musik merupakan keindahan nada yang menimbulkan kepuasan estetis melalui indra pendengaran. Tidaklah semua bunyi atau jenis suara bisa disebut seni musik atau termasuk kedalam seni suara, akan

tetapi terbatas pada suara yang indah merdu dan harmonis yang memiliki frekuensi suara yang dapat diterima oleh indra pendengaran. Jadi disimpulkan bahwa seni memiliki arti segala hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang memiliki unsur kehalusan dan keindahan dapat menggugah perasaan orang lain yang menikmatinya (Wisnawa, 2020, 2).

Dibidang seni rupa dan musik harus dikenalkan juga sejak sedini mungkin pada anak-anak agar anak dapat meluapkan kreasi dan emosinya lewat sketsa, coretan dan alat musik tersebut. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak orang tua yang belum memahami bahwa pengenalan seni rupa dan musik sejak dini dapat menumbuhkan kembangkan kecerdasan anak. Seni dan pusat musik adalah tempat magis yang menawarkan program-program yang luar biasa kepada seluruh masyarakat usia 4 sampai usia dewasa, diajarkan dasar keterampilan menggambar, melukis, berlatih musik yang menghasilkan karya seni yang realitis dan menarik. Tujuan utama seni dan pusat musik adalah untuk meningkatkan pembagian kreatif anak-anak dengan kualitas pendidikan di karya seni (Fauzan, 2010).

Berdasarkan fakta dari subjek penelitian, peneliti telah melakukan wawancara dengan guru kelas di sekolah dasar 09 Sungai Are Kecamatan Sungai Are. Hasil wawancara menyebutkan bahwa terdapat beberapa masalah yang dihadapi guru kelas terkait dengan peran guru dalam pembelajaran seni musik, antara lain: (1) pengetahuan tentang seni musik yang terbatas sehingga menjadi penghalang bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran seni musik di kelas; (2) dalam pengelolaan kelas sebagian guru yang mengaku masih mengalami kesulitan dalam mengelola kelas; (3) kurangnya persediaan media alat musik yang menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga menyulitkan guru untuk menyampaikan materi seni musik kepada siswa; (4) kurangnya dukungan dari orang tua siswa dalam kaitannya dengan pemberian motivasi, sehingga siswa juga kurang berminat dalam kegiatan pembelajaran; (5) pemahaman seni musik yang kurang membuat guru mengalami kesulitan untuk membuat alat penilaian (evaluasi).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas di sekolah dasar 09 Sungai Are Kecamatan Sungai Are, peneliti melihat bahwa peran guru dalam proses pembelajaran seni musik di sekolah masih terbilang rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Terkadang guru lebih memilih untuk mengganti pembelajaran. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni musik merupakan bagian penting dalam proses belajar-mengajar bagi siswa kanak-kanak. Metode pembelajaran seni musik juga bisa mempengaruhi minat belajar siswa sehingga memudahkan siswa dalam menerima ilmu yang berdampak pada peningkatan hasil belajar. Penerapan metode belajar bisa sambil bermain, misalnya bernyanyi sambil menggunakan simbol, maupun permainan yang lain yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

## METODE

Dalam penulisan ini seorang peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menggunakan cara pengumpulan sumber-sumber secara sistematis dan menggunakan sumber data secara mendalam. Minimal ada tiga hal yang digambarkan dalam penelitian kualitatif, yaitu karakteristik pelaku, kegiatan, atau kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian berlangsung serta keadaan lingkungan atau karakteristik tempat penelitian berlangsung (sugiyono 2017, 205).

Metode penelitian ini merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian tersebut. Seperti sudah dijelaskan, variasi dimaksud yaitu ; observasi, wawancara dan dokumentasi Arikunto menjelaskan di dalam penulisan skripsi tersebut penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, mengumpulkan sumber-sumber secara sistematis serta menggunakan sumber-sumber data secara mendalam. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan postpositivikasi karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut bersifat seni (kurang terpola), karena disebut dengan metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (sugiyono

2015, 12-13). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode atau cara kerja dalam penelitian yang semata-mata mendeskripsikan keadaan objek berdasarkan fakta- fakta yang ada atau fenomena secara nyata tampak adanya.

Observasi adalah suatu kegiatan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera manusia, yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Ini yang dinamakan observasi langsung. Di dalam penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara, dan sebagainya. Observasi digolongkan menjadi dua, yakni observasi nonsistematis, yang dilakukan oleh peneliti tanpa menggunakan instrumen pengamatan, dan observasi sistematis, yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Pedoman observasi berisi daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati (Ismawati, 2012, 81). Dari pemahaman observasi atau pengamatan diatas sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian.

Wawancara, interview; kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu, dan sebagainya. Ada dua macam wawancara, yakni wawancara cara berencana (standardized interview) yakni wawancara yang terdiri atas daftar pernyataan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dan wawancara tidak berencana (unstandardized interview), yakni wawancara yang tidak mempunyai persiapan daftar pertanyaan dan tata urutan yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat (Ismawati, 2012,80).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila seorang peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan sebuah permasalahan yang ingin diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Sugiyono P. D., 2019,229). Dokumentasi adalah suatu alat untuk mengumpulkan data melalui cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Pelaksanaan dokumentasi dengan: (a) pedoman dokumentasi, yang memuat garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, (b) checklist, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya, dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda (tally) pada setiap pemunculan gejala yang dimaksud (Ismawati, 2012, 81-82).

Sugiono (2017;207) berpendapat bahwa analisis data merupakan suatu kegiatan dalam mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data sesuai dengan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan guna jawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan guna menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh, dengan menggunakan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga dengan teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu saling mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Seperti ditanyakan oleh Miles and Huberman. Bahwa yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Selanjutnya Susan Stainback menyatakan bahwa: belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori (Sugiyono 2011, 220).

Analisis penelitian kualitatif tersebut bersifat induktif, bahwa semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan. Proses analisis inidilakukan

bersamaan sejak awal dengan proses pengumpulan data, dengan melakukan beragam teknik refleksi bagi pendalaman dan pematapan data. Setiap data yang diperoleh akan selalu dibandingkan, setiap unit atau kelompoknya untuk melihat keterkaitannya sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu juga bagi pengamatan dan pendalaman data proses yang dilakukan selalu dalam bentuk siklus, sebagai usaha verifikasi. Berdasarkan hal yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan yang dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2015, 335).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi untuk mengetahui tentang peran guru dalam pembelajaran seni musik terdiri dari lima indikator. Kelima indikator tersebut adalah guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator, guru sebagai fasilitator, dan guru sebagai evaluator.

*Pertama*, peran guru sebagai demonstrator menunjukkan bahwa guru kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Are mampu dalam memberikan materi seni musik kepada siswa. Teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam menambahkan materi seni musik juga bervariasi. Guru juga antusias dalam mengajarkan materi seni musik kepada siswa khususnya materi menyanyi. Berawal dari keterbatasan pengetahuan tentang seni musik, para guru berani menjelaskan apa yang guru ketahui kepada siswa dengan percaya diri, sehingga siswa dapat menerima penjelasan guru dengan baik. Namun guru juga mengakui bahwa pengetahuan tentang seni musik kurang tepat karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang bukan dari pendidikan musik. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai demonstrator memang sesuatu untuk menguasai pengetahuan tentang seni musik dan mampu mengajarkannya kepada siswa, baik secara teori maupun praktik.

Dengan demikian, peran guru sebagai demonstrator dalam pembelajaran seni musik kelas V di SDN 09 Sungai Ada termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan musik yang dimiliki sebagian besar guru masih terbatas, namun guru mampu mengajarkannya kepada siswa dengan baik. Peran guru yang kedua sebagai *hardprocessor* menunjukkan bahwa sebagian besar guru dapat mengkondisikan kelasnya dengan baik. Siswa dapat mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru. Namun ada beberapa guru yang terlalu memperhatikan siswanya, sehingga siswa tidak terkesan dengan kegiatan pembelajaran musik. Perhatian yang tidak merata dari guru disebabkan oleh jumlah siswa yang terlalu banyak, sehingga memudahkan guru untuk mengkondisikan perilaku setiap siswa.

Guru harus mampu menciptakan kegiatan yang dapat menjaga kondisi optimal dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut antara lain menghentikan perilaku siswa yang menyimpang, memberikan penghargaan atas penyelesaian tepat waktu oleh siswa, atau menetapkan norma-norma produktif. Peran guru sebagai pengelola kelas sangat berpengaruh bagi tumbuhnya kegiatan pembelajaran musik. Kondisi kelas yang dapat dikelola dengan baik oleh guru memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran musik yang efektif. Dengan demikian, peran guru sebagai pengelola kelas dalam pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Are termasuk dalam kategori tinggi. Guru mampu mengelola kelas, baik di kelas rendah maupun kelas tinggi. Pengelolaan kelas dapat ditangani oleh guru dengan sebaik-baiknya sebagai bukti bahwa guru mampu mengkondisikan siswanya dengan baik.

Ketiga, peran guru sebagai mediator menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Are sudah menggunakan media atau alat peraga dalam menyampaikan materi kepada siswa. Ada yang menggunakan alat musik, teks bacaan, atau teks notasi angka pada lagu nasional ataupun daerah. Guru sudah terlihat terampil dalam

menggunakan media pembelajaran. Selain itu, alat musik lain yang digunakan guru untuk menunjang pembelajaran seni musik di kelas, yaitu piano dan ballerina. Pianika dan ballerina bisa dikatakan menyatu dengan pelajar, khususnya pelajar SMA. Penggunaan kedua alat musik ini terbilang mudah dan sudah sering digunakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran musik di luar kelas, seperti drum band.

Selain penggunaan alat musik, guru sudah dapat mendengarkan contoh lagu nasional, daerah, dan anak-anak kepada siswa. Guru mampu mengajarkan berbagai jenis nyanyian kepada siswa, meskipun masih ada beberapa teknik menyanyi guru yang tidak sesuai dengan aturan. Namun, secara keseluruhan lagu-lagu yang diajarkan guru kepada siswa diterima dengan baik oleh siswa. Kondisi ini didukung oleh upaya pemerintah memberikan regulasi kepada seluruh SD di Negeri 09 Sungai Are untuk menghimbau seluruh warga sekolah menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah setiap hari Sabtu di halaman sekolah masing-masing. Upaya-upaya yang diberikan pemerintah berdampak besar bagi pelestarian lagu-lagu nasional dan daerah agar lebih dikenal oleh pelajar. Dengan demikian, peran guru sebagai mediator dalam pembelajaran seni musik di SDN 09 Sungai Ada termasuk dalam kategori tinggi. Guru sebagai mediator dapat memanfaatkannya dengan baik sebagai pengguna media atau alat peraga seni musik dan sebagai penghubung interaksi sekolah dengan pihak luar.

Keempat, peran guru sebagai fasilitator di SD Negeri 09 River Are belum optimal. Guru mampu menyediakan sumber belajar yang relevan dengan materi seni musik yang akan diajarkan kepada siswa. Guru hanya mengandalkan buku teks yang berkaitan dengan seni musik, seperti buku teks SBdP dan SBK. Guru sebagai fasilitator harus dapat memberikan perlindungan bagi siswanya, sehingga mereka merasa nyaman saat bersama guru. Di setiap sekolah dasar, perlindungan yang diberikan oleh guru berbeda-beda, sesuai dengan karakter dan karakter yang dimiliki oleh masing-masing guru. Namun, terlihat sebagian besar guru belum memberikan perlindungan yang optimal. Ada beberapa guru yang kurang memperhatikan siswanya lebih dalam. Peran guru hanya sebatas pendidik dan siswa ketika di sekolah. Guru kurang bisa bersahabat dengan siswa. Berdasarkan penjelasan guru, siswa tidak pernah menceritakan atau menunjukkan kesulitan belajarnya. Guru juga tidak pernah mencari tahu, sehingga tidak bisa memberikan solusi terbaik atas permasalahan yang dialami siswa. Selain itu, masih ada beberapa guru yang belum mampu menumbuhkan minat siswa dalam belajar seni musik, padahal sebagian besar guru sudah mampu melakukannya.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa beberapa guru telah berusaha untuk selalu memotivasi siswa, baik secara fisik maupun materi. Berbagai cara telah dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Namun, ada beberapa siswa yang perilakunya sulit dikendalikan. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa tersebut, seperti kurangnya perhatian orang tua, pergaulan yang menyimpang, dan tingkat intelegensi siswa itu sendiri. Dengan demikian, peran guru di SD Negeri Sungai Are dalam indikator sebagai fasilitator berada pada kategori sedang. Peran guru kelas sebagai pemberi fasilitas dalam pembelajaran seni musik di kelas kurang optimal.

Kelima, peran guru kelas sebagai evaluator menunjukkan sebagian besar guru belum melakukan penilaian terhadap pembelajaran musik yang telah dilakukan. Penilaian yang dilakukan guru hanya berupa penilaian, tanpa melihat kemampuan siswa dalam mempelajari seni musik. Guru tersebut juga mengaku kesulitan dalam melaksanakan hasil belajar seni musik. Guru kurang memahami aspek apa saja yang ada dalam pembelajaran seni musik, sehingga guru dapat menilainya dalam membuat alat penilaian yang dimaksud. Dengan demikian, peran guru di SD Negeri 09 Sungai Are pada indikator sebagai evaluator berada pada kategori sedang. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi yang belum maksimal sesuai dengan aturan yang berlaku. Hasil wawancara mengenai indikator guru sebagai demonstran menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan tentang seni musik menjadi kendala bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran musik di dalam kelas. Guru merasa kurang dalam memahami konsep materi seni musik yang ideal dan tepat sasaran untuk diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Kurangnya pemahaman materi seni musik

tentang guru dengan menggali lebih dalam tentang musik, sehingga pengetahuan guru tentang seni musik dapat terus berkembang.

Hasil wawancara mengenai indikator guru sebagai pengolah kelas menjelaskan bahwa ada beberapa guru yang mengaku masih kesulitan dalam mengelola kelas. Dalam pengelolaan kelas lebih banyak dialami oleh guru kelas rendah dimana keadaan siswa masih suka bermain daripada belajar. Namun secara umum dapat dilihat bahwa kesulitan yang dialami oleh guru kelas rendah dalam mengelola kelas dapat teratasi dengan baik. Guru kelas bawah memang harus menggunakan strategi pembelajaran yang lebih efektif, salah satunya adalah bergabung dengan dunia anak, yaitu bermain sambil belajar. Guru harus memahami tingkat kesiapan belajar siswa kelas rendah, agar kondisi yang mengganggu kegiatan belajar tidak menjadi hambatan yang berarti. Pada siswa kelas atas, guru mengaku lebih mudah mengkondisikan siswanya. Tingkat kesiapan siswa kelas lebih matang dibandingkan dengan tingkat kesiapan siswa kelas bawah. Guru lebih mudah menyampaikan materi dan menegur perilaku menyimpang siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, perhatian guru kepada siswa lebih menyeluruh dan terfokus dalam kegiatan pembelajaran musik.

Hasil wawancara mengenai indikator peran guru sebagai mediator menjelaskan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi seni musik karena keterbatasan sarana dan prasarana berupa alat musik. Sebagian besar guru mengaku tidak bisa memainkan alat musik dengan teknik yang benar, tetapi mampu mengajarkannya kepada siswa. Terlepas dari keberadaan alat musik, guru mengaku memiliki hubungan yang erat dengan setiap siswa, meski dengan cara yang berbeda. Guru juga mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Hal ini ditunjukkan dengan dukungan orang tua dalam kegiatan pembelajaran musik di luar kelas yaitu drum band. Orang tua siswa merasa bangga jika anaknya dapat mengikuti kegiatan drum band, sehingga kegiatan ini mendapat dukungan yang besar dari orang tua. Hasil wawancara mengenai indikator peran guru sebagai fasilitator berpengaruh besar terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran seni musik. Pembelajaran seni musik menuntut guru dan siswa berperan aktif. Aktivitas siswa dipengaruhi oleh minat dan dorongan yang diberikan oleh guru untuk mengikuti pembelajaran musik yang sedang berlangsung. Minat dan dorongan sangat dibutuhkan oleh siswa dan merupakan tugas utama guru untuk membangkitkan semangat siswa dalam mempelajari seni musik.

Hasil wawancara mengenai peran guru sebagai evaluator, guru belum sepenuhnya memahami materi seni musik yang diajarkan kepada siswa. Kurangnya pemahaman materi seni musik membuat guru kesulitan membuat alat penilaian (evaluasi). Guru kesulitan menentukan tujuan penilaian evaluasi dan penilaian aspek kognitif, afektif. Guru menganggap bahwa membuat evaluasi pada aspek kognitif lebih mudah diterapkan daripada aspek afektif dan psikomotorik. Namun, guru tersebut mengaku belum mahir dalam membuat berbagai teknik evaluasi, seperti kuis, portofolio, proyek, dan sebagainya. Hasil analisis data dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana atau sarana yang ada di SDN 09 Sungai Are dapat menunjang proses belajar mengajar khususnya fasilitas untuk pelajaran musik. Namun sarana dan prasarana tersebut belum lengkap.

Ada dua kendala yang dialami guru saat melakukan pembelajaran seni musik di kelas yaitu sumber daya manusia dan fasilitas yang tersedia. Sumber daya manusia itu sendiri berasal dari guru dan siswa. Kendala yang datang dari guru adalah mengenai penguasaan materi seni musik yang bisa dikatakan masih kurang dari target. Alasan utamanya adalah latar belakang pendidikan yang tidak berasal dari pendidikan musik sehingga guru mengajarkan seni musik yang hanya dikuasai olehnya. Selain itu kendala yang datang dari siswa yaitu kemampuan dalam memahami materi yang diterima siswa berbeda-beda, ada siswa yang cepat dan ada juga yang lambat. Namun karena kesulitan belajar anak lambat belajar tidak segera diselesaikan oleh guru, maka guru mengajar tanpa melihat kondisi tersebut. Hambatan terkait sarana (sarana dan prasarana) Hal-hal aneh dalam kegiatan pembelajaran khususnya musik. Pembelajaran seni musik menyediakan ketersediaan fasilitas

yang memadai. Namun, sebagian besar SD di Negeri 09 Sungai mengaku memiliki fasilitas seni musik yang terbatas.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil observasi melalui pengamatan dengan bantuan lembar APKG 2 (Alat Penilaian Kemampuan Guru 2) menunjukkan pembelajaran seni musik di kelas memiliki kemampuan guru dalam mengajar seni musik belum optimal, sedangkan hasil observasi lapangan melalui lembar observasi menunjukkan bahwa pada indikator peran guru sebagai demonstrator dalam pembelajaran seni musik kelas V di Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Are berada pada kategori tinggi, guru mampu mengajarkannya kepada siswa dengan baik. Pada indikator peran guru sebagai pengelola kelas dalam pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Are berada pada kategori tinggi. Guru sudah mampu dalam mengelola kelas, baik di kelas rendah maupun kelas tinggi. Kesulitan pengelolaan kelas dapat diatasi guru dengan cara-cara terbaik sebagai bukti bahwa guru mampu mengondisikan siswanya dengan baik. Pada indikator peran guru sebagai mediator dalam pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Are berada pada kategori tinggi. Guru sebagai mediator dapat melaksanakan perannya dengan baik sebagai pengguna media atau alat peraga seni musik dan penghubung interaksi sekolah dengan pihak luar. Pada indikator peran guru di Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Are pada indikator sebagai fasilitator berada pada kategori sedang. Peran guru kelas sebagai penyedia fasilitas dalam pembelajaran seni musik di kelas kurang maksimal. Pada indikator peran guru di Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Are pada indikator sebagai evaluator berada pada kategori sedang. Kemampuan guru dalam membuat perancangan evaluasi yang belum maksimal sesuai dengan aturan yang berlaku.
2. Hasil wawancara mengenai pada indikator guru sebagai demonstrator menyebutkan bahwa pengetahuan tentang seni musik yang terbatas menjadi penghalang bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran seni musik di kelas. Pada indikator peran guru sebagai pengelola kelas menjelaskan bahwa ada sebagian guru yang mengaku masih mengalami kesulitan dalam mengelola kelas. Pada indikator peran guru sebagai mediator menjelaskan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi seni musik dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana yang berupa alat musik. Pada indikator peran guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan prestasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran seni musik. Pada indikator peran guru sebagai evaluator, guru belum sepenuhnya memahami materi seni musik yang diajarkan kepada siswa. Pemahaman materi seni musik yang kurang membuat guru mengalami kesulitan untuk membuat alat penilaian (evaluasi).
3. Hasil analisis data dokumentasi dapat peneliti simpulkan bahwa sarana dan prasarana ataupun fasilitas di Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Are dapat mendukung dalam proses belajar mengajar khususnya fasilitas untuk pelajaran seni musik. Namun, fasilitas dan prasarana tersebut belum begitu lengkap.

## REFERENSI

- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fauzan, M. F. (2010). *Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Sanggar Seni Rupa dan Musik Tradisional Anak di Solo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 4.
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Hendriani, D. (2016). *Pengembangan Seni Budaya dan Keterampilan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Irawan, D. (2017). *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Ismawati, E. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.
- Laksana, R. B. (2017). *Pengetahuan Dasar Kesenian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhlison. (2014). Guru Profesional (sebuah karakteristik guru ideal dalam pendidikan islam. *Jurnal Darul Ilmi* .
- Muna, T. C. (2012). Pengaruh Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Produktif dan Karakteristik Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta . *Skripsi* , 1.
- Musbikin, I. (2009). *kehebatan musik untuk mengasah kecerdasan anak*. jogjakarta: power books (IHDINA).
- Musfah, J. (2015). *Redesain Pendidikan Guru (Teori, Kebijakan, dan Praktik)*. Jakarta: Kencana.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*.
- Puspariani, D. (2016). Analisis Peran Guru Dalam Pembelajaran Seni Musik Disekolah Dasar Sekeloa Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. *Gema Wiralodra* .
- Regi, B. (2020). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Seni Buaya Kelas IV di SDI Mamunai Maumere. *Gema Wiraloka* , 190-204.
- Roni Hidayat, P. R. (2017). Analisis Situasi Pembelajaran Musik Disekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Sumedang Jawa Barat. *JPSD* , 157-170.
- Sugiyono. (2015). *Meode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan Rnd*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjo. (2021). *Pendidikan Seni dari konsep Sampai Program*. Malang: balai kajian seni dan desain universitas malang.
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Bandung: Nilacakra.